

# CONSERVATISME: SEBUAH STUDI LITERATUR

Setyarini Santosa

## ABSTRAK

Pergeserean isu sentral dari prinsip konservatisme ke prinsip neutralitas menyebabkan terbukanya area penelitian baru yang perlu terus dilakukan dalam penelitian teori akuntansi, khususnya yang terkait dengan *earning quality*.

Tulisan ini merupakan studi literatur yang dapat dilanjutkan dengan penelitian-penelitian berikutnya terkait dengan konservatisme dan *earning quality*. Dibagian awal akan dikemukakan mengenai konservatisme dan tipe konservatisme yaitu *conditional conservatism* dan *unconditional conservatism*.

Setelah itu akan dibahas mengenai pengukuran konservatisme sebagai sebuah *theoretical construct* dan kemudian dilanjutkan dengan bahasan mengenai identifikasi atau mapping area riset yang dapat dilakukan.

## PENDAHULUAN

Struktur teori akuntansi terdiri dari empat pilar yaitu *objectives of financial statements, the postulates of accounting, the theoretical concept of accounting, the principles of accounting* dan *the accounting techniques* yang menjadi acuan pada tataran praktek akuntansi. Postulat akuntansi yang biasa dikenal sebagai asumsi yang mendasari akuntansi terdiri dari *entity postulate, going concern postulate, unit measure postulate* dan *accounting period postulat*. Sedangkan *theoretical concepts* terdiri dari *proprietary theory, entity theory* dan *fund theory*. *The principles of accounting* merupakan *general decision rule* yang diturunkan dari *objectives of financial statements* dan *the theoretical concept of accounting* yang mengatur pengembangan teknik akuntansi. Prinsip akuntansi yang membentuk struktur teori akuntansi terdiri dari *historical cost principle, revenue principle, matching principle, objectivity, consistency, full disclosure, conservatism, materiality* serta *uniformity and comparability*.

Konservatisme sebagai salah satu elemen dalam *the principles of accounting* merupakan *exception or modifying principle* yang pada esensinya menyebabkan timbulnya konstrain dalam melakukan penyajian data akuntansi yang relevan dan reliable. Hal ini dikarenakan pada saat dihadapkan pada dua pilihan teknik akuntansi yang diijinkan, maka yang dipilih adalah teknik akuntansi yang memiliki *impact* terkecil pada *stockholder's equity*. Pada tataran praksis, hal ini bermakna bahwa pilihan teknik akuntansi yang dikehendaki untuk dilaporkan adalah teknik akuntansi yang menyebabkan timbulnya *asset* dan *revenue* serendah mungkin dan timbulnya *liability* dan *expenses* setinggi mungkin. Tampak bahwa dalam konservatisme diharapkan adanya *pessimistic attitude* penyusun laporan keuangan (Belkaoui, 2004). Dengan kata lain, pada saat dihadapkan pada dua pilihan teknis akuntansi, maka akuntan harus memiliki kecenderungan untuk melakukan verifikasi lebih tinggi pada pengakuan *good news* yang pada gilirannya akan menyebabkan timbulnya *gain*.

daripada pengakuan *bad news* yang menyebabkan timbulnya *loss* (Ball, Kothari, Nikolaev, 2013).

Sterling dalam Belkaoui (2004) menyatakan bahwa konservatisme adalah prinsip penilaian akuntansi yang paling tua dan paling banyak dianut serta merupakan isu sentral prinsip akuntansi selama beberapa dekade (Watts and Zimmerman, 1986). Oleh karena itu tampak bahwa selama ini, diantara sekian banyak prinsip akuntansi yang membentuk struktur teori akuntansi, *conservatism principles* merupakan prinsip yang utama. Namun demikian, akhir-akhir ini, penekanan pada *objectivity principle* dan *fair presentation* serta pengutamaan investor selaku pengguna utama laporan keuangan telah menyebabkan penerapan prinsip konservatisme ini tidak lagi ditekankan. Pada saat demikian, maka prinsip konservatisme hanya diterapkan sebagai tuntunan praktek saat terjadi *extraordinary situation* dan tidak diterapkan secara kaku pada semua situasi (Belkaoui, 2004). Pelibatan aspek *attitude* yang subyektif pada setiap diri akuntan atau penyusun laporan keuangan, sama seperti perlunya *accounting judgement* pada esensinya merupakan manifestasi intervensi akuntan yang dapat menyebabkan terjadinya *bias* dan *error* maupun distorsi dan penyesatan informasi atau laporan keuangan. Hal ini lah yang menyebabkan prinsip konservatisme kehilangan relevansinya jika dibandingkan dengan prinsip obyektifitas. Pada tahun 2010, FASB menghapuskan konservatisme dari *conceptual framework of financial reporting* (SFAC 8) karena konservatisme menyebabkan terjadinya bias pada informasi akuntansi dan hal ini tidak konsisten dengan prinsip netralitas. Bias ini memiliki dampak pada asimetri informasi yang akan menyebabkan terjadinya pengambilan keputusan yang kurang optimal atau tidak efisien (Ruch dan Taylor, 2011).

## KAJIAN LITERATUR

### DUA TIPE KONSERVATISME

Beaver dan Ryan (2005) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai rata-rata *understatement* nilai buku *net asset* secara relative terhadap *market valuenya*. Sedangkan Ruch dan Taylor (2011) menyatakan bahwa konservatisme adalah *downward bias* pada nilai asset bersih akuntansi secara relative terhadap nilai asset bersih secara ekonomis yang disebabkan oleh pengakuan nilai ekonomis yang tidak lengkap dan/atau tidak konsisten atas *earning* akuntansi.

Ada dua jenis konservatisme akuntansi, yaitu *conditional conservatism* dan *unconditional conservatism*. *Conditional conservatism (ex post atau news dependent)* adalah nilai buku yang diturunkan pada saat terjadi situasi *unfavorable* tetapi tidak dinaikkan pada situasi yang *favorable* (Beaver dan Ryan, 2005). *Conditional conservatism* terjadi pada saat sistem akuntansi mengidentifikasi terjadinya berita buruk daripada berita baik. Oleh karenanya tipe konservatisme ini tergantung pada keberadaan berita baik atau buruk (*news event*) dan ditandai dengan *asymmetric recognition standards* (Ruch and Taylor, 2011). Contoh *conditional conservatism* adalah *lower of cost or market* pada pos persediaan dan *impairment accounting* untuk *long-lived assets*.

*Unconditional conservatism (ex ante atau news independent)* adalah berbagai aspek dari proses akuntansi yang ditentukan sejak awal atas asset dan liability yang diharapkan dapat menghasilkan *expected unrecorded goodwill* (Beaver dan Ryan, 2005). *Unconditional conservatism* mengacu pada sistem pelaporan dimana terjadinya *understatement* nilai akuntansi tidak tergantung pada keberadaan *economic events (news)*. Dengan kata lain, nilai buku net asset disajikan *understated* karena aspek yang sudah

ditentukan sebelumnya dalam proses akuntansi. Contoh *unconditional conservatism* adalah pengakuan segera beban atas biaya yang telah dikeluarkan untuk menciptakan secara internal aktiva tidak berwujud, depresiasi *property, plant and equipment* yang lebih cepat daripada depresiasi ekonomis (yaitu *accelerated depreciation*) dan *historical cost accounting* untuk project yang memiliki *net present value* positif (Beaver dan Ryan, 2005).

Kategorisasi konservatisme dalam dua tipe tersebut diperlukan karena dampak yang ditimbulkan oleh kedua tipe konservatisme pada laporan laba rugi dan neraca berbeda. Konsekuensi adanya *conditional conservatism* pada laporan laba rugi adalah munculnya *timely losses*, seperti *impairment charges* dan *unrecognized gain* seperti peningkatan fair value pada asset tidak berwujud yang tidak dicatat. Sedangkan konsekuensi terhadap neraca adalah liabilitas yang dicatat secara penuh (*loss accrual*) dan asset yang dicatat secara parsial, yaitu asset yang dicatat dibawah *fair valuenya*. Pencatatan secara penuh atau parsial ini merefleksikan porsi ketersediaan informasi (*news*) yang dicatat dalam laporan keuangan. Sedangkan konsekuensi *unconditional conservatism* tampak pada penyajian expense yang lebih besar pada laporan laba rugi yang cukup sulit untuk dideteksi dan penyajian asset yang lebih rendah pada neraca (Ruch and Taylor, 2011).

Beaver dan Ryan (2005) menyatakan bahwa penelitian mengenai konservatisme masih belum ada yang mengkaitkan antara kedua tipe konservatisme tersebut. Penelitian yang ada adalah penelitian untuk masing-masing tipe konservatisme, ataupun penelitian konservatisme secara umum. Beaver dan Ryan (2005) meneliti hubungan antara kedua tipe konservatisme dengan menggunakan model analitis. Hasilnya menyatakan bahwa *unconditional conservatism* merupakan sumber utama *unrecorded goodwill*, yang membentuk *accounting slack*, yang pada gilirannya mencegah *conditional conservatism*. *Conditional conservatism* lebih mengarah pada aspek perilaku. Roychowdhury dan Watts melanjutkan penelitian atas hubungan kedua tipe konservatisme. Dari penelitian tersebut diperoleh hubungan negative antara kedua tipe konservatisme ketika diukur pada jangka pendek. Aset valuation pada *unconditional conservatism* menghasilkan understatement dalam beberapa periode sementara pada *conditional conservatism* hanya terjadi pada satu periode (Ruch and Taylor, 2011).

## PENGUKURAN KONSERVATISME

Dalam penelitian, konservatisme merupakan suatu konstruk yang harus dioperasionalkan dan diukur dengan baik. Hal menarik dalam penelitian empiris terkait konservatisme adalah adanya keberagaman pengukuran konservatisme antar peneliti. Berdasarkan review literature dari Wang, et al. (2009) ada banyak cara pengukuran konservatisme, namun dapat diidentifikasi lima macam pengukuran konservatisme yang memiliki dampak signifikan dalam riset empiris konservatisme. Kelima pengukuran tersebut adalah:

a. *asymmetric timeliness of earnings measure* dikembangkan oleh Basu (1997)

Pengukuran ini telah digunakan 36 artikel dari 53 artikel yang direview oleh Wang (2009). Basu menghubungkan *asymmetric timeliness* dengan konservatisme, semakin besar *asymmetric timeliness* ( $\beta_1$  pada rumus), semakin besar pula konservatisme akuntansi. Belkaoui (2004) menyatakan bahwa *timeliness accounting earning* didefinisikan sebagai *the extent to which current period accounting income incorporate current period economic income*; sedangkan Basu mendefinisikan

konservatisme sebagai *the extent to which current period accounting income asymmetrically incorporate economic losses, relative to economic gains*. Pengukuran konservatisme oleh Basu ini berfokus pada implikasi earning yang akan lebih cepat merefleksikan kabar buruk daripada kabar baik. Kabar baik dan kabar buruk ini diproxikan oleh *stock return*. Konservatisme yang dimaksud disini adalah *conditional conservatism*.

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \epsilon_{it}$$

$EPS_{it}$  : Earnings per share for firm  $i$  year  $t$

$P_{it}$  : Opening stock market price for firm  $i$  year  $t$

$R_{it}$  : Stock markets return for firm  $i$  year  $t$

$DR_{it}$  : Dummy variable that is equal to 1 if the stock market return for firm  $i$  in year  $t$  is negative, and equal to 0 if the stock market return for firm  $i$  in year  $t$  is non-negative.

Pada saat terjadi kabar baik ( $R_{it} \geq 0$ ),  $DR$  sama dengan 0 dan *the good-news timeliness coefficient* adalah  $\beta_1$ . Pada saat kabar buruk ( $R_{it} < 0$ ),  $DR$  sama dengan 1 dan *the bad-news timeliness coefficient* adalah  $\beta_0 + \beta_1$ .  $\beta_1$  adalah *asymmetric timeliness coefficient* dan merupakan indikator utama untuk konservatisme akuntansi pada Basu model. Semakin besar  $\beta_1$  semakin tinggi tingkat konservatisme. Pengukuran ini paling banyak digunakan dalam penelitian empiris dan hasil penelitian konsisten dengan prediksi teori. Namun demikian, pengukuran ini memiliki kelemahan secara ekonometrik (Ball, Kothari, Nikolaev, 2013). Pengukuran ini lebih baik digunakan dalam penelitian *cross-sectional* daripada penelitian *time series* (Wang, 2009).

- b. *Asymmetric-accruals-to-cash-flow measure* dikembangkan oleh Ball and Shivakumar (2005)

Pengukuran ini telah digunakan dalam 7 artikel dari 53 artikel yang direview oleh Wang (2009). Ball dan Shivakumar mengembangkan pengukuran baru untuk konservatisme karena pengukuran konservatisme oleh Basu tidak dapat diterapkan pada perusahaan yang tidak *go public*. *Economic news* pada model Basu diproxikan oleh adanya *stock return*. Sedangkan perusahaan yang tidak *go public* tidak memiliki informasi *stock return*. Pada dasarnya pengukuran ini menggunakan juga konsep *asymmetric timeliness* dengan kabar baik dan kabar buruk tetapi *economic news* ini diproxikan oleh *operating cash flow*. Disamping itu, Basu menggunakan total earning

sementara pengukuran Ball Shivakumar menggunakan komponen accrual atas total earning

$$ACC_t = \beta_0 + \beta_1 * DCFO_t + \beta_2 * CFO_t + \beta_3 * DCFO_t * CFO_t + v_t$$

$ACC_t$ : Accruals measured as  $\Delta$  inventory +  $\Delta$  Debtors +  $\Delta$  other current assets –

$\Delta$  Creditors –  $\Delta$  Other current liabilities – Depreciation.

$CFO_t$ : Cash-flow for period t.

$DCFO_t$ : Dummy variable that is set to 0 if  $CFO_t \geq 0$ , and is set to 1 if  $CFO_t < 0$ .

Sejauh ini, model Ball-Shivakumar dapat mengatasi kelemahan model Basu, meskipun masih diperlukan riset tambahan untuk ini. (Wang, 2009)

c. **Market-to-Book Ratio atau Book to Market Ratio**

Pengukuran ini telah digunakan dalam 13 artikel dari 53 artikel yang direview oleh Wang (2009). Ide yang mendasari pengukuran ini adalah bahwa konservatisme sistem akuntansi cenderung menekan net book value perusahaan secara relative terhadap nilai ekonomik perusahaan yang sesungguhnya. Oleh karenanya, semakin tinggi ukuran ini menunjukkan semakin tinggi pula konservatisme akuntansi. Konservatisme yang diukur disini adalah *unconditional conservatism*. *Market-to-Book Ratio* merupakan ukuran positif atas konservatisme dan *Book to Market Ratio* merupakan ukuran negatif atas konservatisme.

$$BTM_{t,i} = \alpha_t + \alpha_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-j,i} + \epsilon_{t,i}$$

$BTM_{t,i}$  : *Book-to-Market (BTM) ratio of firm i, at the end of year t.*

$\alpha_t$  : *Year-to-year variation in the BTM common to the sample firms*

$\alpha_i$  : *Bias component of BTM for firm i*

$R_{t-j,i}$  : *Return on Equity (ROE) over each of the 6 preceding years*

$\beta_j$  : *Regression coefficients on  $R_{t-j,i}$*

Menurut Beaver dan Ryan, interpretasi komponen bias dari book-to-market ratio,  $\alpha_i$ , adalah ukuran yang lebih akurat dari tingkat konservatisme daripada raw book-to-market ratio (Wang, 2009). Roychowdhury dan Watts menyatakan pengukuran ini

adalah pengukuran yang baik karena bersifat *firm specific*, namun demikian ada kemungkinan mengandung bias. Bias terjadi karena keberadaan *economic rent*, yang biasanya tidak diakui dalam *book value* perusahaan (Wang, 2009)

d. *Hidden Reserves Measure* dikembangkan oleh Penman and Zhang (2002)

Pengukuran ini telah digunakan dalam 9 artikel dari 53 artikel yang direview oleh Wang (2009). Penman dan Zhang menggunakan *hidden reserve* untuk mengukur konservatisme. Untuk itu, dikembangkanlah C-score yang merupakan indeks konservatisme (Penman and Zhang, 2002)

$$C_{it} = (INV_{it}^{res} + RD_{it}^{res} + ADV_{it}^{res})/NOA_{it}$$

$INV_{it}^{res}$  : Inventory reserve

$RD_{it}^{res}$  : R&D reserve

$ADV_{it}^{res}$  : Brand asset

$$ER_{it} = INV_{it}^{res} + RD_{it}^{res} + ADV_{it}^{res}$$

$ER_{it}$  : Estimated hidden reserves created by accounting conservatism. *i* indicates firms and *t* denotes balance sheet dates.

$NOA_{it}$ : Net Operating Assets, the book value of operating assets minus operating liabilities, excluding financial assets and liabilities.

Semakin tinggi *hidden reserve*, laporan keuangan semakin konservatif. Pengukuran ini relative jarang digunakan untuk penelitian konservatisme karena dibutuhkan detail data untuk mengestimasi besarnya *hidden reserve*. Detail data yang dibutuhkan terutama adalah data R&D dan estimasi brand asset yang diukur menggunakan advertising expense. Tidak setiap perusahaan menyajikan data ini dalam laporan keuangannya (Wang, 2009)

e. *Negative Accruals Measure* dikembangkan oleh Givoly and Hayn (2002)

Pengukuran ini telah digunakan dalam 10 artikel dari 53 artikel yang direview oleh Wang (2009). Ide yang mendasari penggunaan *negative accrual* untuk mengukur konservatisme adalah konservatisme menggunakan metode akrual untuk menunda pengakuan *economic gain* dan mempercepat pengakuan *economic losses*. Melalui proses penundaan gain dan percepatan losses, tingkat akumulasi akrual perusahaan secara gradual berubah menjadi semakin negative.

Sembilan artikel dari 53 artikel yang direview menggunakan cara pengukuran diluar lima cara pengukuran tersebut diatas. Banyaknya pilihan atau cara pengukuran konservatisme ini menyebabkan munculnya pertanyaan mengenai validitas dan signifikansi hasil atas pengukuran tersebut. Wang (2009) mencoba menganalisa apakah kelima ukuran konservatisme tersebut memenuhi kriteria yang dipersyaratkan dalam *construct validity*. *Construct validity* menghendaki bahwa suatu ukuran yang valid adalah ukuran yang benar-benar mewakili apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan data 53 artikel tersebut, Wang melakukan penelitian untuk mengukur validitas ke lima ukuran konservatisme diatas. Namun karena ketersediaan data yang relevan pada literature tersebut, maka dari tujuh kriteria validitas, hanya empat kriteria yang dapat digunakan untuk melihat validitas ke lima ukuran konservatisme tersebut diatas. Ke empat criteria yang digunakan adalah *convergent validity*, *concurrent validity*, *statistical conclusion validity* dan *internal consistency (reliability)*. Sedangkan tiga kriteria yang tidak dapat diteliti adalah *predictive validity*, *discriminant validity* dan *content validity*. Hasil penelitian Wang (2009) ini menyatakan bahwa kelima ukuran konservatisme tersebut diatas memiliki *construct validity* yang rendah. Beberapa tantangan untuk penelitian selanjutnya adalah operasionalisasi *theoretical construct of accounting conservatism* serta kemungkinan terjadinya *confounding bias* pada kelima ukuran konservatisme tersebut.

## ***KONSERVATISME DAN EARNING QUALITY***

Ruch dan Taylor (2001) melakukan *literature review* atas 33 studi terkait konservatisme. Hasilnya menunjukkan bahwa studi dan riset mengenai konservatisme dapat dibagi dalam tiga area riset, yaitu *earning quality*, *capital market* dan *contracting efficiency*. Jika pengukuran konservatisme masih terus perlu dikembangkan dengan tingkat operasionalisasi konstruk konservatisme yang lebih valid, (Wang, 2009) maka *Earning Quality* juga masih belum memiliki konsensus bersama mengenai definisi yang digunakan dalam literature riset empiris (Ruch and Taylor, 2011). Dalam literature empiris, proksi yang digunakan untuk mengukur *earning quality* adalah *earning persistence and predictability*. *Earning persistence* adalah sejauh mana earning satu periode mempengaruhi *earning* periode yang akan datang. Sedangkan *earning predictability* adalah kemampuan earning untuk memprediksi *earning* dan *cash flow* dimasa yang akan datang. Dari hasil review yang dilakukan Ruch and Taylor (2001) dikatakan bahwa *conditional conservatism* mengurangi *earning persistence and predictability* dimasa yang akan datang serta meningkatkan *earning predictability of future cash flow*, Penman and Zhang (2002) menemukan bahwa perubahan pada *unconditional conservatism* mengurangi *earning predictability of future earning*.

*Earning management* merupakan salah satu proksi *earning quality*. *Earning management* adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Beberapa pengukuran *earning manajemen* diantaranya adalah *total accrual model*, dan *discretionary accrual model* yang terdiri dari *Model De'Angelo*, *Model Healy*, *Model Jones* dan *Model Modified Jones*, *model industry* serta *model Kang and Sivaramakrishnan* (Belkaoui, 2004). Bukti empiris menunjukkan bahwa *unconditional conservatism* dalam menyebabkan terjadinya *earning management*. Riset dimasa yang akan data dapat dilakukan untuk terkait dengan keberadaan kabar baik dan

kabar buruk menyebabkan *conditional conservatism* menyebabkan terjadinya *big bath earning management*. (Ruch and Taylor, 2011).

*Value relevance* adalah kemampuan informasi akuntansi untuk memprediksi return dimasa yang akan datang. Bukti menunjukkan bahwa terjadi penurunan tren pada *value relevance* atas *earning* sepanjang waktu. Penurunan *value relevance* ini diikuti oleh peningkatan *konservatisme akuntansi*. Namun demikian masih belum ada bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa peningkatan konservatisme telah menyebabkan penurunan pada *value relevance* (Ruch & Taylor, 2011)

Area riset terkait konservatisme dan *capital market* berfokus pada riset tentang efek konservatisme pada *equity valuation, information environment, equity cost of capital* dan *analyst forecast*. Ruch & Taylor (2011) menyatakan dalam literature review nya bahwa:

- Review atas studi empiris menunjukkan bahwa konservatisme mengubah asesmen nilai perusahaan karena konservatisme mendistorsi ekspektasi atas *earning* dimasa yang akan datang.
- Konservatisme akuntansi mengubah cara informasi privat terkait manajemen diungkapkan di pasar. Masih harus dilakukan riset untuk melihat apakah konservatisme memiliki pengaruh positif terhadap kualitas informasi karena konservatisme mencegah pengungkapan sukarela dan mengurangi asimetri sistem informasi.
- Efek konservatisme pada *cost of equity capital* masih beragam terkait dengan isu pengukuran yang menyebabkan masalah statistik. Terjadi inkonsistensi atas estimasi *cost of equity capital* karena digunakannya pengukuran yang berbeda, yaitu penggunaan *price-earnings-growth* dan penggunaan *residual income*. Dengan demikian hasil penelitian masih beragam.
- Konservatisme akuntansi menyebabkan *noisy, biased and inefficient earning forecast* yang berarti bahwa konservatisme menyebabkan distorsi ekspektasi pasar atas *earning* dimasa yang akan datang.

Area riset *contracting efficiency* berfokus pada penelitian tentang efek konservatisme pada kemampuan pihak yang berkontrak untuk mendapatkan keuntungan bersama. *Contracting efficiency* yang dimaksudkan adalah *contracting efficiency* terkait *debt contracting* dan *executive compensation*. Hasil review Ruch & Taylor (2011) menyatakan tidak ada indikasi bahwa konservatisme akuntansi meningkatkan *debt contracting efficiency*. Selain itu, dinyatakan pula bahwa *conditional conservatism* menghasilkan *earning* yang lebih relevan untuk penentuan *executive compensation*. Namun demikian peneliti tersebut juga menyatakan bahwa efek konservatisme akuntansi terhadap *debt and compensation contracting efficiency* dapat dikatakan masih *inconclusive*.

## KESIMPULAN

Relevansi prinsip konservatisme yang telah dipertanyakan selama ini telah dijawab dalam IFRS, IFRS telah menggeser prinsip ini karena bertentangan dengan prinsip netralitas dan bias. Riset-riset tentang konservatisme selama satu dekade terakhir semakin dirasa penting untuk dilakukan. Beberapa area riset yang terbuka untuk dilakukan adalah yang terkait dengan isu *measurement* dan efek konservatisme terhadap *earning quality*. Penelitian lanjutan tentang *measurement issue* atas operasionalisasi *theoretical construct*

*conservatism* perlu dilakukan sehingga konservatisme, baik *conditional* maupun *unconditional conservatism* memiliki konsensus pengukuran yang baik dan robust. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk memperjelas hubungan antar kedua tipe konservatisme.

Operasionalisasi konstruk *earning quality* juga merupakan area penelitian baru yang nantinya dapat dilanjutkan dengan hubungannya dengan *conditional* dan / atau *unconservatism*, bukan hanya *conservatism* secara umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beaver, William H., and Ryan, Stephen G. 2005. Conditional and Unconditional Conservatism. Downloaded from <http://link.springer.com/article/10.1007%2Fs11142-005-1532-6#page-1>.
- Ball, Ray. and L. Shivakumar. 2004. Earnings quality in UK private firms: comparative loss recognition timeliness. [faculty.london.edu/lshivakumar/Ern\\_qual\\_2004\\_10\\_19.pdf](http://faculty.london.edu/lshivakumar/Ern_qual_2004_10_19.pdf)
- Ball, Ray., Kothari, S.P, Valeri Nikolaev., 2013., Econometrics of the Basu Asymmetric Timeliness Coefficient and Accounting Conservatism. Working Paper No. 09-16. Social Science Research Network Electronic Paper Collection.
- Belkaoui, Ahmed Riahi., 2004. Accounting Theory. 5<sup>th</sup> edition. South-Western Publisher.
- Penman, S., and X. Zhang. 2002. Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The Accounting Review Vol 77 (2)*
- Roychowdhury, S., and R. Watts. 2006. Asymmetric timeliness of earnings, market-to-book and conservatism in financial reporting.
- Ruch, George R. and Taylor, Gary., 2011. Accounting Conservatism and Its Effects on Financial Reporting Quality: A Review of Literatur. Electronic copy available at: <http://ssrn.com/>
- Wang, R., C. Hógartáigh, and T. van Zijl. 2009. Measures of accounting conservatism: A construct validity perspective. Forthcoming in Journal of Accounting Literature. Electronic copy available at: <http://ssrn.com/>
- Watts, R., Zimmerman, J., 1986, Positive Accounting Theory, Prentice-Hall.